

VARIASI TINGKAT PEREKONOMIAN ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN KULON PROGO

Imanda Nico Kareza
Imanda.nico.k@gmail.com

Lutfi Muta'ali
Luthfi.mutaali@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi tingkat perekonomian di Kabupaten Kulon Progo tahun 2000 dan 2009. Objek penelitian ini adalah seluruh kecamatan di Kabupaten Kulon Progo dengan menggunakan data sekunder berupa PDRB dan jumlah penduduk, yang dikelompokkan berdasarkan tipe wilayah. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analisis berbasis pada analisis data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah *location quotient* (LQ), *shift share*, dan analisis (kuadran tipologi). Penelitian ini menemukan bahwa tingkat perekonomian wilayah kecamatan tersebar di seluruh kabupaten. Potensi sektoral Kabupaten Kulon Progo didominasi oleh sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran, serta sektor pertanian khusus wilayah pesisir. Berdasarkan tabulasi tingkat perekonomian wilayah dengan potensi sektoral, ditemukan ketimpangan pendapatan antar kecamatan, dimana kecamatan dengan kualitas tingkat perekonomian yang semakin baik, maka potensi sektor ekonomi semakin baik pula.

Kata kunci : variasi, tingkat perekonomian, tipe wilayah

ABSTRACT

This study aims to analyze the variation rate of the economy in Kulon Progo Regency in 2000 and 2009. Objects of this research is all districts in Kulon Progo using secondary data such as GDP and population, grouped by type of region. The approach used is descriptive analysis based on secondary data analysis. The analysis technique used is the location quotient (LQ), shift share, and analysis quadrant (typology). This study found the level of regional economic districts scattered throughout the district. Potential sektoral Kulon Progo Regency is dominated by manufacturing and trade, hotels, and restaurants, as well as specialized agriculture coastal areas. Based on the tabulation level areas with potential economic sector, found income inequality among district, districts with a quality level where the economy is getting better, then the potential economic sector the better.

Key word : variation, rate of the economy, type of region

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut Arsyad (1999:108). Sedangkan menurut (Sukirno, 1985), pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup dan kelembagaan.

Tujuan dari pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan pendapatan riil juga meningkatkan produktifitas. Selain itu pembangunan ekonomi diharapkan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan antar wilayah, dan memberantas kemiskinan. Pembangunan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan yang pada awal perkembangannya berorientasi pada masalah pertumbuhannya, namun dalam perkembangan selanjutnya tujuan utama pembangunan selain untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi diupayakan pula agar dapat mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan dan tingkat pengangguran serta menciptakan upaya kesempatan kerja bagi penduduk (Todaro, 1997: 7 – 14).

Menurut Kuncoro (2002:1) dalam Irmansyah (2008) ciri paling menonjol dari aktivitas ekonomi secara geografis adalah konsentrasi dan kesenjangan. Hal ini berhubungan dengan tidak meratanya distribusi sumberdaya dari masing-masing wilayah. Menurut Anwar (2005), beberapa hal yang menyebabkan terjadinya disparitas adalah 1) Perbedaan karakteristik limpahan sumberdaya alam (*resource endowment*); 2) Perbedaan demografi; 3) Perbedaan kemampuan sumberdaya manusia (*human capital*); 4) Perbedaan potensi lokasi; 5) Perbedaan dari aspek aksesibilitas dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan; dan 6) Perbedaan dari aspek potensi pasar.

Kabupaten Kulon Progo memiliki bentang lahan yang khas, yakni terdiri dari dataran tinggi, perbukitan, dataran dan pesisir. Perbedaan bentang lahan tersebut sangat berpengaruh dalam jenis, kuantitas serta kualitas dari sumberdaya yang dimiliki. Kondisi ekonomi wilayah antar kecamatan sangat beragam, serta potensi sektoral sangat penting untuk dikaji apabila dikaitkan dengan kegiatan ekonomi, serta perubahan struktur perekonomian yang semula bersifat agraris ke non agraris. Hal ini sesuai dengan konsep perubahan struktur ekonomi menurut Djojohadikusumo (1994) berupa peralihan dan pergeseran dari kegiatan sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat perekonomian wilayah kecamatan di Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui variasi tingkat perekonomian wilayah kecamatan di Kabupaten Kulon Progo berdasarkan tipe wilayah.
3. Mengetahui variasi potensi ekonomi sektoral di Kabupaten Kulon Progo.

1. Konsep Geografi

Geografi merupakan disiplin ilmu yang dapat diterapkan dalam proses analisis dan mempelajari permasalahan pembangunan wilayah. Hal ini berkaitan dengan studi geografi yang dibedakan menjadi obyek formal dan obyek material. Obyek geografi menurut Bintarto (1988) adalah gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dipermukaan bumi, baik yang bersifat fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, yang dapat dipelajari melalui 3 macam pendekatan yaitu pendekatan keruangan, ekologi dan kompleks wilayah.

2. Variasi Keruangan Dalam Pembangunan

Kajian keruangan sebagai salah satu kajian geografi dengan penekanan batasan pada lokasi relatif, ukuran aksesibilitas, trend struktur, aglomerasi, interaksi dan relasi. Menurut Alfandi, 2001 meliputi substansi sebagai berikut

1. Lokasi absolut dan relatif, ukuran, morfologi bentang alam fisik.

2. Aksesibilitas (keterjangkauan), distribusi (pembagian sebaran dalam ruang), kepadatan dan pertumbuhan pola gerakan orang, ide dan aglomerasi pangan, hirarki pusat pelayanan dan potensi sumberdaya di permukaan bumi (konsep hubungan dan sumberdaya).
3. Kecenderungan (trend), struktur (pengelompokan dan penyebaran), fungsi (produk mekanisme interelasi gejala), dan proses (perkembangan gejala dari waktu ke waktu), perkembangan objek di permukaan bumi.
4. Relasi, interelasi, interaksi, integrasi (gerakan, hubungan, sebab-akibat) gejala hubungan antar makhluk hidup dengan lingkungannya (konsep hubungan dan ketergantungan).
5. Bentuk aplikasinya antara lain : perencanaan pembangunan DAS, perencanaan kota dan penataan ruang.

3. Kesenjangan Antar Wilayah

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap masalah ketimpangan regional. Ketimpangan dalam pembagian pendapatan adalah ketimpangan dalam perkembangan ekonomi antara berbagai daerah pada suatu wilayah yang akan menyebabkan pula ketimpangan tingkat pendapatan perkapita antar daerah (Kuncoro, 2004).

METDOE PENELITIAN

Metode yang digunakan bersifat deskriptif analisis, dengan pendekatan kuantitatif dan analisis data sekunder. Data yang digunakan adalah PDRB Kabupaten Kulon Progo tahun 2000 dan 2009. Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat perekonomian wilayah menggunakan perhitungan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE), PDRB Perkapita dan tipologi klassen, sedangkan untuk mengetahui tingkat perekonomian wilayah sektoral menggunakan teknik analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *shift share* dan analisis kudaran (tipologi). Kecamatan disusun berdasarkan tipe wilayah, untuk melihat potensi ekonomi sektoral masing-masing tipe wilayah.

Tabel 1. Tipologi Klassen

PDRB Perkapita (Y) Laju Pertumbuhan (R)	Yi kecamatan > Y kabupaten	Yi kecamatan < Y kabupaten
Ri kecamatan > R kabupaaten	I Daerah cepat maju dan cepat tumbuh	II Daerah berkembang cepat
Ri kecamatan < R kabupaten	III Daerah maju tapi tertekan	IV Daerah tertinggal

Sumber : Sjfrizal, 17 :30

Berasarkan batasan di atas, pada tahun 2000 Kecamatan Sentolo dan Wates termasuk dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh (Kuadran I). Kecamatan Girimulyo, Nanggulan, dan Lendah termasuk dalam daerah

Pada tahun 2009, Kecamatan Wates termasuk dalam daerah cepat maju dan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kulon Progo memiliki karakteristik wilayah yang beragam, terutama dalam bentang lahannya yang terdiri dari perbukitan, dataran tinggi, dataran, dan pesisir. Keberagaman tersebut dapat berdampak pada proses pembangunan wilayah kabupaten Kulon Progo. Salah satunya dalam bidang perekonomian. Bentang lahan yang bervariasi dapat berpotensi menyebabkan tingkat perekonomian wilayah yang bervariasi pula. Hal ini berkaitan dengan distribusi sumberaya alam yang berbeda dimasing-masing bentang lahan. Dalam melihat tingkat perekonomian wilayah, digunakan variabel laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita, dengan ketentuan berikut :

berkembang cepat (Kuadran II). Kecamatan Pengasih dan Galur termasuk dalam daerah maju tapi tertekan (Kuadran III). Kecamatan Samigaluh, Kalibawang, Kokap, Temon, dan Panjatan termasuk dalam daerah tertinggal (Kuadran IV).

cepat tumbuh (Kuadran I). Kecamatan Kalibawang dan Sentolo termasuk

dalam daerah berkembang cepat (Kuadran II). Kecamatan Nanggulan, Pengasih, dan Panjatan termasuk dalam daerah maju tapi tertekan (Kuadran III). Kecamatan Samigaluh, Girimulyo, Kokap, Temon, Panjatan, dan Lendah termasuk dalam daerah tertinggal (Kuadran IV).

Terjadi beberapa perubahan tingkat perekonomian baik ke arah positif

seperti Kecamatan Kalibawang, maupun ke arah negatif seperti Kecamatan Girimulyo, Sentolo, Nanggulan dan Lendah, atau bahkan tetap seperti Kecamatan Samigaluh Kokap, Pengasih, Temon, Watus, Panjatan, dan Galur. Variasi perekonomian tersebut dipengaruhi oleh perbandingan antara LPE dan PDRB Perkapita kecamatan dengan kabupaten.

Tabel 2. LPE, PDRB Perkapita, dan Tingkat Perekonomian Wilayah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2000 dan 2009

Kecamatan	LPE		PDRB per Kapita		Tipologi	
	2000	2009	2000	2009	2000	2009
Tipe I						
Girimulyo	2.20	3.17	0.689602	3.851189	II	IV
Samigaluh	-1.47	3.17	0.718179	3.275606	IV	IV
Kalibawang	-11.09	3.88	0.694918	3.721826	IV	II
Kokap	-0.56	3.02	0.437684	2.281633	IV	IV
Rata-rata	-2.73	3.31	0.635096	3.282563		
Tipe II						
Sentolo	2.05	5.21	0.83	5.539210	I	II
Nanggulan	22.78	3.48	0.79	4.902616	II	III
Pengasih	0.61	3.15	0.92	5.499444	III	III
Rata-rata	8.48	3.95	0.848683	5.313757		
Tipe III						
Temon	-7.14	3.89	0.71	4.365403	IV	IV
Wates	5.34	4.53	1.46	7.663839	I	I
Panjatan	-1.28	3.63	0.64	3.846903	IV	IV
Galur	-1.05	3.73	0.87	5.178148	III	III
Lendah	4.14	3.31	0.56	3.213893	II	IV
Rata-rata	0.00	3.82	0.847303	4.853637		
Rata-rata Kab	1.21	3.68	0.776912	4.4449757		

Sektor ekonomi sangat berpengaruh dalam menciptakan kondisi perekonomian suatu wilayah. Dalam pembangunan ekonomi, wilayah

mengembangkan suatu sektor ekonomi sehingga pertumbuhannya lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama di daerah lain, maupun sektor yang

berbeda di daerah yang sama. Variasi potensi sektor unggulan dianalisis melalui data produk domestik regional bruto menurut lapangan usaha kecamatan di Kabupaten Kulon Progo

berdasarkan harga konstan. Dalam pembahasan potensi ekonomi sektoral, metode yang digunakan adalah analisis LQ dan analisis *shift share*.,

Tabel 3. Tipologi Sektor Unggulan

<div style="display: flex; align-items: center; justify-content: center;"> <div style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Pergeseran Bersih (PB)</div> <div style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Location Quotion (LQ)</div> </div>	PB+	PB-
LQ>1	I Unggulan	III Berkembang
LQ<1	II Potensial	IV Terbelakang

Sumber : Muta'ali, 2003

Berdasarkan teori pertumbuhan tidak seimbang (unbalanced growth) yang dikemukakan oleh Hirschman dalam Purwaningsih, 2009, pembangunan ekonomi diprioritaskan kepada sektor ekonomi yang mampu mendorong dan menarik sektor-sektor ekonomi lainnya untuk tumbuh atau berkembang, dengan tidak mengabaikan pembangunan ekonomi pada sektor-sektor ekonomi lainnya. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi seyogyanya diarahkan atau diprioritaskan kepada sektor yang menjadi unggulan atau andalan (leading sector) pada perekonomian daerah tersebut.

Tiap-tiap kecamatan memiliki sektor unggulannya masing-masing tergantung sumberdaya yang dimiliki, sehingga persebarannya tidak merata. Sebagai contoh, di Kecamatan Girimulyo yang termasuk sektor

unggulan adalah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Sektor potensial terdiri dari sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor berkembang terdiri dari sektor pertanian, dan sektor bangunan. Sektor terbelakang terdiri dari sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa. Sektor jasa-jasa yang sebagian besar adalah sektor terbelakang di seluruh kecamatan, hanya di Kecamatan pengasih dan Kecamatan Wates sektor jasa-jasa termasuk sektor berkembang. Hal ini terjadi karena perbandingan pendapatan pada tahun 2000 sektor jasa-jasa lebih besar dengan tahun 2009 serta perbandingan antara pendapatan sektor jasa-jasa masing-masing kecamatan dengan pendapatan Kabupaten Kulon Progo.

Apabila melihat identifikasi sektor unggulan berdasarkan tipe wilayahnya,

untuk wilayah tipe I, terpusat pada sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan hotel dan restoran, terlihat bahwa kedua sektor tersebut sebagian besar merupakan sektor unggulan dan potensial. Wilayah tipe II terpusat pada sektor pertanian, yang terdiri dari sektor potensial dan sektor berkembang, dan sektor industri pengolahan, yang merupakan sektor unggulan dan sektor

potensial. Sedangkan untuk wilayah tipe III terpusat pada sektor pertanian, industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Untuk sektor pertanian dan industri pengolahan, tiga dari lima kecamatan pada tipe wilayah III merupakan sektor unggulan.

Tabel 4. Identifikasi Sektor Unggulan per Kecamatan Di Kabupaten Kulon Progo

Kecamatan	Sektor Ekonomi								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Tipe I									
Girimulyo	III	II	I	IV	III	I	II	IV	IV
Samigaluh	III	IV	II	I	III	I	II	IV	IV
Kalibawang	III	IV	II	I	III	I	IV	III	IV
Kokap	III	I	II	III	III	II	IV	III	IV
Tipe II									
Sentolo	II	I	I	IV	IV	II	III	IV	IV
Nanggulan	III	IV	II	II	IV	I	IV	IV	IV
Pengasih	II	II	I	II	IV	IV	IV	IV	III
Tipe III									
Temon	I	IV	II	IV	IV	III	II	III	IV
Wates	II	IV	II	I	II	I	III	I	III
Panjatan	III	IV	I	II	IV	II	IV	IV	IV
Galur	I	III	I	II	IV	I	III	IV	IV
Lendah	I	III	I	I	III	II	IV	III	IV

Ket : 1 = Pertanian, 2 = Pertambangan dan Penggalan, 3 = Industri Pengolahan, 4 = Listrik, Gas, dan Air bersih, 5 = Bangunan, 6 = Perdagangan, Hotel, dan Restoran, 7 = Pengangkutan dan Komunikasi, 8 = Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan, 9 = Jasa-jasa

Kecamatan dengan tingkat perekonomian daerah maju dan cepat tumbuh memiliki tiga sektor unggulan, tiga sektor potensial, dua sektor berkembang, dan satu sektor terbelakang. Kecamatan dengan tingkat

perekonomian daerah berkembang cepat, memiliki empat sektor unggulan, tiga sektor potensial, empat sektor berkembang, dan tujuh sektor terbelakang. Kemudian kecamatan yang termasuk daerah maju tapi tertekan,

memiliki lima sektor unggulan, enam sektor potensial, empat sektor berkembang, dan dua belas sektor terbelakang. Kecamatan yang termasuk tingkat perekonomian daerah relatif

tertinggal, memiliki sepuluh sektor unggulan, sebelas sektor potensial, empat belas sektor berkembang, dan sembilan belas sektor terbelakang.

Tabel 5. Tabulasi Tingkat Perekonomian Dengan Sektor Unggulan

Tingkat Perekonomian	Jumlah Kecamatan	Sektor Unggulan			
		I Unggulan	II Potensial	III Berkembang	VI Terbelakang
Daerah maju dan cepat tumbuh	1	3	3	2	1
Daerah berkembang cepat	2	4	3	4	7
Daerah maju tapi tertekan	3	5	6	4	12
Daerah relatif tertinggal	6	10	11	14	19

Sektor yang memiliki jumlah paling banyak pada daerah yang relatif tertinggal. Tetapi apabila melihat perbandingan antara sektor perekonomian dengan tingkat potensi sektoral, pada daerah maju dan cepat tumbuh jumlah sektor unggulan, potensial, dan berkembang lebih besar dibandingkan dengan sektor terbelakang. Sedangkan untuk tingkat perekonomian daerah berkembang cepat, daerah maju tapi tertekan dan daerah yang relatif tertinggal, perbandingan tingkat potensi sektoral menunjukkan bahwa sektor terbelakang lebih banyak dibandingkan ketiga tingkat potensi sektoral lainnya. Hal ini

membuktikan bahwa semakin baik tingkat perekonomian wilayahnya, maka potensi sektoral semakin baik pula.

Apabila melihat perbandingan antara tingkat perekonomian, sektor unggulan, dan jumlah kecamatan, terlihat secara jelas ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Kulon Progo. Perbandingan jumlah kecamatan dengan tingkat perekonomian antara daerah maju dan cepat tumbuh, dengan daerah tertinggal. Selain itu perbandingan dengan sektor unggulan dimana, sektor-sektor daerah maju dan cepat tumbuh jauh lebih baik dari pada sektor-sektor pada daerah tertinggal.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, tingkat perekonomian di Kabupaten Kulon Progo sangat bervariasi. Karakteristik wilayah berperan dalam menentukan masing-masing tingkat perekonomian pada tiap-tiap kecamatan. Kondisi perekonomian pada tahun 2000 relatif lebih baik dibandingkan dengan perekonomian pada tahun 2009. Berdasarkan tingkat sektor ekonomi unggulan, terdapat ketimpangan antara tingkat perekonomian wilayah dengan sektor ekonomi unggulan, dilihat berdasarkan jumlah kecamatan dari masing-masing tingkat perekonomian wilayah. Kecamatan dengan kualitas tingkat perekonomian yang semakin baik, maka potensi sektor ekonomi semakin baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, A. 2005. *Ketimpangan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan*. Bogor: P4W Press.
Djojohadikusumo. Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran*

Ekonomi : Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan. Jakarta. LP3ES.

Irmansyah, Indra. 2008. *Pertumbuhan Ekonomi dan Kesenjangan Antar Kecamatan di Kabupaten Klaten, 1987-2006*. Thesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Lincoln-arsyad. 1999. *Pengantar perencanaan dan pembangunan Ekonorni Daerah*. BPFE - UGM, Jogjakarta.

Purwaningsih. 2009. *Analisis Struktur Ekonomi dan Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor

Sukirno, Sadano. 1985. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta, Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi-UI.

Todaro, MP. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa Drs. Hari Munandar, MS. Penerbit Erlangga. Jakarta.